

**BAB III**  
**MEMAHAMI SURAH AL-ANFĀL AYAT 72-75**  
**DAN SURAH AT-TAUBAH AYAT 20**

**A. Memahami surah Al-Anfāl dan Surah At-Taubah**

1. Surah Al-Anfāl

Dalam urutan mushaf Alquran, surah Al-Anfāl terletak pada urutan ke sembilan diapit dengan dua surah sebelum dan sesudahnya. Surah sebelum surah Al-Anfāl adalah surah Al-A'raf dan surah sesudah surah Al-Anfāl adalah surah At-taubah. Surah Al-Anfāl terdiri dari 75 ayat, 1631 kata dan 5294 huruf<sup>1</sup> dan tergolong kedalam surah madaniyah. Disebut surat madaniyah karena banyak disebutkan tentang hukum masalah jihad dan karakteristik orang-orang munafik.<sup>2</sup> Selain itu juga, disebut sebagai surat madaniyah karena mayoritas ulama berpendapat bahwa seluruh ayat-ayatnya turun setelah Nabi Saw. berhijrah. Ada juga yang mengecualikan ayat 64. Konon ayat itu turun setelah Umar bin Khatthab ra. masuk islam di Mekkah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4* (Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'I), p. 1

<sup>2</sup> Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Ustaimin, *Pengantar Ilmu Tafsir*, ( Jakarta : Darus Sunnah Press, cet ke-5, 2017), p. 41.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ( Jakarta : Lentera Hati, 2002), p. 445.

Surah Al-Anfāl sendiri artinya adalah harta rampasan perang.<sup>4</sup> Dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya Mufassir Indonesia M. Quraish Shihab, disebutkan bahwa:

Nama surah ini (*harta rampasan perang*) telah dikenal sejak masa Rasulullah Saw. sekian banyak riwayat yang dalam redaksinya ditemukan petunjuk bahwa para sahabat Nabi Saw. telah menyebut nama Al-Anfāl untuk kumpulan ayat-ayat ini. penamaan tersebut diambil dari uraian ayatnya yang pertama, yang berbicara tentang Al-Anfāl, juga dari uraian tentang hukum Al-Anfāl yang dikandungnya. Nama lain yang juga dikenal untuk surat ini adalah surah “*Badr*”. Nama ini disebut oleh sahabat Nabi Ibnu ‘Abbas ra. ketika menguraikan ayat-ayatnya. Nama tersebut lahir karena ayat-ayat ini menguraikan tentang peperangan *Badr* yang merupakan perang pertama antara Rasulullah Saw. bersama kaum muslimin melawan kaum musyrikin Mekkah, di lembah yang bernama *Badr*. Ia juga dinamai surah *al-Jihad* karena, banyak ayatnya yang berbicara tentang jihad.<sup>5</sup>

Sementara ulama menilai bahwa surah ini adalah wahyu kedelapan puluh sembilan yang diterima Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wasallam*, bila ditinjau dari segi perurutan surah yang beliau terima, bukan ditinjau dari segi ayat-ayat yang beliau terima, bukan juga perurutannya dalam mushaf.<sup>6</sup> Surah ini juga turun pada tahun kedua hijrah setelah turunnya sebagian ayat-ayat surah Al-Baqarah. Disebutkan pula, surah ini turun setelah Perang Badar Kubra, perang pertama yang sangat monumental dengan mengukir kemenangan telak bagi kaum muslimin. Meskipun jumlah mereka sedikit, mereka mampu mengalahkan kaum musyrikin dengan jumlah yang

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Syamil Quran “Al-Quran dan Terjemah Ula”*, (Bandung, Syamil Quran : 2007).

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, p. 446.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, p. 445.

banyak. Oleh karena itu, momentum itu disebut juga dengan *Yaum al-Furqān* (Hari Pembeda) karena ia membedakan antara yang haq dengan yang batil.<sup>7</sup>

## 2. Surah At-Taubah

Sementara itu, surah At-Taubah merupakan surah ke sembilan dalam urutan mushaf Alquran. Surah ini terdiri dari 129 ayat dan termasuk kedalam golongan surah madaniyah selain beberapa ayat yang dikecualikan oleh beberapa ulama, antara lain ayat 113. Ada juga yang mengecualikan ayat 128 dan 129. Tetapi, mayoritas ulama berpendapat bahwa semua ayatnya turun sekaligus sama halnya dengan surah Al-An'am.<sup>8</sup> Ulama juga sepakat bahwa surah ini merupakan surah terakhir yang diterima Nabi Saw. ia turun sesudah turunnya surah al-Fath (surah ke 110 dalam perurutan mushaf dan surah yang ke 114 dari segi jumlah surah-surah Alquran yang turun kepada Nabi Muhammad Saw).<sup>9</sup>

Sebab surah ini dinamai At-Taubah ialah karena adanya penjelasan tentang kisah *al-mukhallafin* (yang ditinggalkan karena enggan mengikuti Perang Tabuk) dan yang diuraikan ayat ini. mereka pada akhirnya sadar dan bertaubat. Jadi, surah ini dinamakan dengan surah At-Taubah yang artinya taubat.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Aqidah, Syari'ah dan Manhaj Jilid 5*, (Depok : Gema Insani, 2005), p.226.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, p. 4

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, p. 4

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, p. 3

Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, surah ini memiliki nama-nama lain, baik yang diperkenalkan oleh sebagian sahabat maupun ulama-ulama sesudahnya. Nama lain dari surah At-Taubah diantaranya adalah surah *Al-Bara'ah* (البراءة) yang arti asalnya ialah berlepas diri. Atau tidak mau terikat lagi dengan suatu janji yang pernah diperbuat, lalu menyatakan bahwa mulai saat ini satu pihak melepaskan diri dari ikatan janji itu, lalu dijelaskan kepada yang bersangkutan,<sup>11</sup> *Al-Muqasyqisyah* (المقشقة) yang menyembuhkan atau membersihkan dari kemusyrikan dan kemunafikan, ia juga dinamai (الفاضحة) *al-fādhihah* atau pembuka rahasia.<sup>12</sup> Sahabat Nabi Saw. Hudzaifah juga menamai surah ini surah *Al-'Adzab* karena ayat-ayatnya berbicara tentang siksa terhadap orang-orang kafir. Ada juga yang menamainya *Al-Munaqqirah* atau yang melubangi, yakni melubangi hati orang-orang munafik sehingga penipuan yang terpendam dihati mereka serta niat busuk mereka terbongkar dan muncul ke permukaan.<sup>13</sup>

Surah ini juga memiliki perbedaan dari surah-surah yang lain, yaitu tidak dimulainya surah ini dengan basmalah. Dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya Mufassir Indonesia M. Quraish Shihab, dalam bukunya tersebut juga disebutkan bahwa ulama berbeda pendapat mengenai hal ini, seperti dikutip :

Ada yang berpendapat bahwa ini mengikuti kebiasaan masyarakat Arab yang tidak menyebut Basmalah bila membatalkan perjanjian. Ada juga yang berpendapat bahwa itu karena Basmalah mengandung

---

<sup>11</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985), p. 81.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, p. 3

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, p. 3-4

curahan rahmat dan limpahan kebajikan, sedang surah ini berbicara tentang pemutusan hubungan Allah dan RasulNya terhadap kaum musyrikin sehingga mereka tidak wajar mendapat rahmat dan kebajikan. Ada lagi yang berpendapat bahwa, ketika surah ini turun, para sahabat bingung apakah ia merupakan satu surah tersendiri atau bagian dari surah Al-Anfāl , sehingga mereka menulisnya tanpa Basmalah. Pendapat ini sejalan dengan riwayat yang menyatakan bahwa Usman Ibn Affan r.a ditanya tentang tidak dibubuhkannya Basmalah pada surah ini. Beliau menjawab bahwa, biasanya, apabila ada ayat atau surah yang turun, Rasul Saw. menyampaikan dimana ia diletakkan; setelah ayat ini dan surah itu sambil menyebut namanya. Surah Al-Anfāl —lanjut Usman r.a—merupakan salah satu surah yang paling awal turun di Madinah, sedang surah al-Bara'ah (at-Taubah) merupakan salah satu surah yang terakhir. Uraianya mirip dengan uraian Al-Anfāl “Aku—kata Usman ra.—menduganya bagian dari surah Al-Anfāl . Rasul saw. wafat sebelum menjelaskan kepada kami dimana ia harus diletakkan, karena itu aku (memerintahkannya) meletakkannya sesudah Al-Anfāl dan tidak membubuhkan basmalah antar keduanya. (H.R Abū Dāūd, at-tirmidzi, an-Nasā'i, dan lain-lain melalui Ibnu ‘Abbas).<sup>14</sup>

Para kritikus hadist menyatakan bahwa dalam rangkaian perawi riwayat di atas terdapat seorang yaitu Yazid Al-Farisi yang diragukan idntitasnya. Atas dasar ini, hadist ini menjadi lemah dari segi sanadnya.<sup>15</sup> Disisi lain dalam segi matannya, informasi yang didapatpun sulit diterima, karena apakah masuk akal jika Rasulullah Saw tidak menjelaskan tempat surah ini hingga beliau wafat? Padahal waktu turunnya surah ini sampai nabi wafat masih cukup panjang. Surah ini turun pada tahun IX Hijrah, sedang nabi wafat pada tahun XI Hijrah.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., p. 4

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., p. 5

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., p. 5

Semua pendapat diatas merupakan ijtihad atau hasil pemikiran manusia dan tidak memiliki pijakan yang kuat, tidak juga ada dasarnya dari Rasulullah Saw. boleh jadi, jawaban yang relevan adalah surah ini tidak dimulai dengan basmalah karena Rasul Saw. memang tidak memerintahkan untuk menulisnya.<sup>17</sup>

## **B. Memahami isi kandungan surat Al-Anfāl dan surat At-Taubah**

### 1. Isi Kandungan Surah Al-Anfāl

Surah Al-Anfāl berbicara mengenai aturan dalam kaidah perang dan damai bagi kaum muslimin, memaparkan berbagai peristiwa dalam Perang Badar Kubra. Kemudian menjelaskan kegagalan tipu daya dan konspirasi orang-orang musyrik untuk membunuh Nabi saw. menahannya atau mengusirnya dari Mekkah.<sup>18</sup>

Isi kandungan surah Al-Anfāl juga mengandung banyak hukum yang berkaitan dengan jihad dan peperangan, yang terpenting diantaranya sebagai berikut ini :

- a. Masalah pembagian harta rampasan perang diserahkan kepada Rasulullah saw., sementara dasar hukumnya kembali kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, bukan yang lain.

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, p. 6

<sup>18</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Aqidah, Syari'ah dan Manhaj Jilid 5*, (Depok : Gema Insani, 2005), p.228.

- b. Kehendak Ilahi agar orang-orang beriman menang dalam Perang Badar untuk menampilkan kebenaran dan kebatilan. Sebab-sebabnya dijelaskan dalam Firman Allah SWT,

وَأذْ يَعِدُّكُمْ اللَّهُ إِحْدَى الطَّا نِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِينَ (٧) لِيُحِقَّ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ (٨)

*“Dan (Ingatlah) ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dar dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu memnginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah untukmu. Tetapi Allahengehendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayatnya dan memusnahkan orang-orang kafir, agar Allah menetapkan yang haq (islam) dan membatalkan yang berdosa (musyrik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya. (Q.S Al-Anfāl (7) 7-8).*

- c. Bantuan riil dan nyata dari Allah SWT dengan mengirrimkan para malaikat untuk ikut berperang bersama orang-orang beriman.

Allah berfirman :

إِذْ تَسْتَعِينُونَ رَبِّكُمْ فَأَسْتَجَابَ لَكُمْ آيُّ مِدَّتُكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ (٩) وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَى وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا لَنْصُرُكُمْ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (١٠)

*“(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada tuhanmu, lalu diperkenankan Nya bagimu, “Sungguh Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut. Dan tidaklah Allah menjadikannya melainkan sebagai kabar gembira agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Bijaksana.”*

- d. Mengajarkan orang-orang beriman berbagai aturan perang, informasi ini langsung ditujukan kepada mereka dengan

menggunakan enam sifat keimanan, yang terdapat diawal perintah tentang semua aturan –dalam perang badar- : haramnya lari dari medan perang, menaati Allah dan RasulNya jika diajak untuk sesuatu yang membawa pada kemuliaan hidup dan kebahagiaan, haramnya berkhianat dengan membocorkan rahasia umat atau Negara kepada musuh, perintah untuk bertaqwa (yang merupakan dasar dari setiap kebaikan), bertahan ketika menghadapi musuh, sabar ketika perang berkecamuk, dan selalu mengingat Allah sebanyak-banyaknya. Selain itu juga terdapat aturan lain : tidak boleh mendebat Rasul dalam sesuatu yang sudah jelas kebenarannya. Adapun sebelum jelas mana yang lebih meshlahat untuk kepentingan perang, perdebatan (dengan cara-cara terpuji) atau diskusi lebih dianjurkan. Dengan itu akan tercipta musyawarah yang dianjurkan didalam Alquran antara Rasul dengan orang-orang beriman. Kaidah perang lainnya adalah tidak boleh berdebat atau berbeda pendapat dalam perang.

- e. Hijrah melindungi Rasul dari gangguan kaum Quraisy dan konspirasi mereka untuk menahan, mengasingkannya atau membunuhnya.

- f. Perbahan suatu umat dari hina menjadi mulia, dari lemah menjadi kuat syaratnya adalah mengubah aqidah yang salah dan akhlak yang tercela yang masih terdapat dalam jiwa.<sup>19</sup>

## 2. Isi kandungan surah At-Taubah

Surah ini dibuka dengan *Barā'ah* (berlepas tangan) dari orang-orang musyrik, dan memberi masa aman selama empat bulan, kemudian mengumumkan perang terhadap mereka disebabkan dosa-dosa mereka, dan melarang mereka masuk ke Masjidil Haram untuk selama-lamanya. Kemudian memerangi Ahli Kitab sampai mereka membayar Jizyah atau masuk Islam.<sup>20</sup>

Dibagian ayat pertama sampai ayat 41, dalam surah At-Taubah ini mengandung dorongan dan seruan untuk berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Kemudian ia berbicara tentang sifat-sifat orang-orang munafik dan bahaya mereka pada bagian kedua sampai akhir surah. Di sela-sela kedua bagian itu, ada penjelasan tentang ketidakikutsertaan kalangan Arab Badui dalam jihad, dan tidak diterimanya alasan ketidakikutsertaan orang-orang Arab dalam Jihad.

Lalu, diakhir surah ini menjelaskan dengan perbandingan yang jelas untuk membedakan antara orang-orang beriman dan orang-orang munafik,

---

<sup>19</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Aqidah, Syari'ah dan Manhaj Jilid 5...*, p. 228-229

<sup>20</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Aqidah, Syari'ah dan Manhaj Jilid 5...*, p. 374

yaitu dijadikannya jihad sebagai fardhu kifayah dan tentang pengkhususan sekelompok orang-orang eriman untuk mendalami agama.<sup>21</sup>

Wahbah Zauhaili dalam kitab tafsirnya menerangkan bahwa :  
“Konsentrasi surah At-Taubah ini berkisar dalam dua hal, yakni: (1) Hukum dan undang-undang dalam memerangi orang-orang Musyrik dan Ahli Kitab. (2) Membedakan antara orang-orang beriman dengan orang-orang munafik dengan momentum Perang Tabuk.

Tentang hukum jihad, sudah dipaparkan oleh Alquran dalam surah ini, yaitu dengan membuang perjanjian dan menyingkirkan keamanan dari orang-orang Musyrik, mengakhiri segala bentuk perjanjian yang pernah dibuat antara muslimin dengan Ahli Kitab karena ternyata kaum Musyrikin dan ahli Kitab sama saja ; sama-sama melanggar perjanjian. Bahkan beberapa suku dari kaum Yahudi seperti Bani Baisuqa’ bersekutu dengan kaum Musyrikin untuk memerangi kaum Muslimin dan berusaha untuk menghancurkan mereka.<sup>22</sup>

Kurang lebih terdapat dua puluh ayat yang membicarakan tentang rasa benci dan dengki orang-orang Yahudi, seperti konspirari, makar, niat busuk dan rencana jahat mereka. Oleh sebab itu tidak ada lagi perjanjian setelah selesainya masa tenggang aman yang diberikan dan banyaknya

---

<sup>21</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Aqidah, Syari'ah dan Manhaj Jilid 5...*, p. 374

<sup>22</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Aqidah, Syari'ah dan Manhaj Jilid 5...*, p. 374

pelanggaran terhadap perjanjian yang dilakukan oleh pihak-pihak non Muslim.<sup>23</sup>

Kesimpulan dari isi kandungan surah tersebut adalah, maka surah ini menjadi surah penentu yang sempurna tentang kondisi dan sifat orang-orang nonMuslim. Bahkan tak berlebihan jika dikatakan bahwa surah ini merupakan surah terpenting yang membahas tentang keimanan dalam mempersiapkan diri untuk sebuah peperangan antara kaum Muslimin dengan yang lain, baik di dalam negeri untuk membersihkan benih-benih kemunafikan dan menghancurkan makar kaum Yahudi maupun di luar negeri dengan menghadang kepongahan bangsa Romawi dalam Perang Tabuk yang mampu menggentarkan mereka dan membekukan setiap gerakan yang mereka lakukan untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslimin.<sup>24</sup>

Inti dari kandungan surah Al-Anfāl dan surah At-Taubah adalah sebagai berikut :

No	Isi kandungan Surah	Ayat Surah Al-Anfāl	Ayat Surah At-Taubah
1	Harta rampasan perang dan pembagiannya	Ayat 1, 41, 69	
2	Keimanan	Ayat 2-4, 20, 24-29, 72-75	20, 72, 88, 119
3	Hijrah	5, 72-75	20, 100

<sup>23</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Aqidah, Syari'ah dan Manhaj Jilid 5...*, p. 374

<sup>24</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Aqidah, Syari'ah dan Manhaj Jilid 5...*, p. 475

4	Konspirasi dan Tipu daya kaum kafir	30-32, 36	Ayat 48, 50,
5	Peperangan (jihad)	Ayat 15, 39-40, 43-48, 60-62, 65, 72-75	Ayat 5-8, 14, 20-23, 29, 41, 73, 123
6-	Orang munafik	49-54	56-58, 61-68

### C. Kaitan antar Isi Kandungan Surah Al-Anfāl dan Surah At-Taubah

Kaitan atau munasabah antar kandungan surah Al-Anfāl dan surah At-Taubah masuk kedalam kategori munasabah antar surah karena keduanya memperlihatkan adanya kesatuan tema. Hal ini juga bisa dilihat dengan nama surah dari masing-masing surah Al-Anfāl dan surah At-Taubah yang mana nama surah tersebut juga mencerminkan isi kandungan dari surah tersebut.

Antara surah Al-Anfāl dan surah At-Taubah memiliki keterkaitan yang cukup signifikan. Dari literatur yang ada, isi kandungan dari kedua surah tersebut memiliki isi yang hampir sama dan saling berkaitan satu sama lain. Alur cerita antara surah Al-Anfāl dan surah At-Taubah juga saling menyerupai. Dikatakan juga bahwa surah Al-Anfāl pada hakikatnya adalah satu saja dengan surah At-Taubah. Sehingga ada suatu riwayat mengatakan bahwa seketika sayyidina Usman bin ‘Affan memulai pekerjaan memperbanyak mushaf Alquran ini, tidak diadakannya pembatasan Bismillah di antara ujung surah Al-Anfāl dan pangkal surah At-Taubah, karena nada

isinya serupa, sejalan dan senyawa.<sup>25</sup> Meskipun ada keterangan yang mengatakan bahwa surah Al-Anfāl dan surah At-Taubah tidak memiliki pertalian satu sama lain dalam hal isi kandungan surahnya menurut al-Mubarrid dan Imam Hasan al-Bishri.<sup>26</sup>

Dalam hal perbedaan pendapat mengenai ada atau tidaknya pertalian antara surah Al-Anfāl dan surah At-Taubah dalam isi kandungan surahnya ini, penulis lebih condong kepada pendapat yang mengatakan adanya pertalian antara kedua surah tersebut karena melihat pada sisi kandungan surah yang secara garis besar sama-sama memiliki pembahasan iman, hijrah dan jihad. Meskipun konteks waktu penurunan kedua surah tersebut berbeda. Yaitu Al-Anfāl diturunkan setelah Perang Badar. Sedangkan At-Taubah turun menjelang Perang Tabuk setelah Penaklukan Kota Makkah.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*,p. 83.

<sup>26</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*,p. 83.

<sup>27</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*,p. 83.